

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Teori Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar kemampuan berbahasa siswa. Menurut penelitian oleh Susanto (2020), pembelajaran Bahasa Indonesia di SD lebih dari sekadar penguasaan tata bahasa dan kosakata. Ini juga mencakup pengembangan keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual menjadi sangat penting. Statistik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual menunjukkan peningkatan 15% dalam pemahaman bacaan dibandingkan dengan metode tradisional. Contoh kasus di SDN 1 Dinden menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa secara signifikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar kemampuan berbahasa siswa. Dalam lima tahun terakhir, berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya fokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata saja. Menurut Susanto (2020), pembelajaran Bahasa Indonesia di SD juga harus mencakup pengembangan keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis. Hal ini

penting karena kemampuan berbahasa yang baik akan menjadi fondasi bagi siswa dalam menyerap pengetahuan di berbagai bidang lain. Sebagai contoh, siswa yang mampu berpikir kritis dan berkomunikasi dengan baik cenderung lebih sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual menjadi sangat penting dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual menunjukkan peningkatan 15% dalam pemahaman bacaan dibandingkan dengan metode tradisional. Pembelajaran kontekstual ini tidak hanya membuat siswa lebih mudah memahami materi, tetapi juga meningkatkan minat mereka dalam belajar. Misalnya, di SDN 1 Dinden, penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah terbukti meningkatkan minat dan partisipasi siswa secara signifikan. Cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai budaya dan moral memberikan konteks yang relevan dan menarik bagi siswa, sehingga mereka lebih bersemangat untuk belajar dan berdiskusi. Selain itu, metode ini juga membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka.

Analisis dari temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada hasil belajar siswa. Dengan demikian, penting bagi para pendidik untuk terus mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan

siswa. Mengingat pentingnya peran Bahasa Indonesia dalam pendidikan dasar, upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus menjadi prioritas. Hal ini tidak hanya akan membantu siswa dalam mencapai prestasi akademik yang lebih baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berpikir kritis dan komunikatif di masa depan. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan intelektual dan sosial siswa.

## **2. Nilai-nilai Budaya Lokal**

Nilai-nilai budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan komunitas. Mereka mencakup berbagai aspek seperti adat istiadat, bahasa, seni, dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi ciri khas suatu daerah, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan karakter dan jati diri masyarakatnya. Penelitian oleh Wibowo (2019) menyoroti pentingnya pengenalan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat identitas dan rasa kebanggaan siswa terhadap daerah asal mereka. Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif.

Di Kabupaten Ngawi, misalnya, terdapat tradisi seni Reog yang menjadi simbol keberanian dan kekompakan. Seni Reog tidak hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofi yang dalam. Dalam setiap gerakan dan kostum yang digunakan, terdapat cerita dan makna yang menggambarkan kekuatan, keberanian, dan solidaritas. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya ini ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memahami

konteks budaya yang lebih luas. Mereka diajak untuk mengapresiasi dan memahami makna di balik setiap tradisi, yang pada gilirannya dapat memperkaya wawasan mereka.

Pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan tidak dapat diremehkan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 80% masyarakat Ngawi masih aktif melestarikan tradisi lokal. Angka ini menunjukkan potensi besar untuk integrasi dalam pendidikan. Dengan memasukkan elemen budaya lokal ke dalam kurikulum, sekolah dapat memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya. Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

Sebagai contoh, di beberapa sekolah di Ngawi, seni Reog telah menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Siswa tidak hanya diajarkan gerakan tari, tetapi juga sejarah dan makna di balik setiap gerakan. Ini membantu siswa untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku budaya. Mereka belajar untuk menghargai dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan kepada mereka. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya seperti ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan diri siswa.

Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan juga dapat membantu dalam membangun karakter siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, keberanian, dan solidaritas yang terkandung dalam seni Reog, misalnya, dapat diinternalisasi oleh siswa melalui proses pembelajaran. Mereka diajak untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-

hari. Hal ini dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik, yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan moral yang kuat.

Selain itu, pengenalan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan juga dapat membantu dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Ketika siswa belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya bersama, mereka belajar untuk bekerja sama dan saling mendukung. Ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan harmonis, di mana siswa merasa dihargai dan didukung oleh teman-teman mereka.

Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pendekatan yang tepat dalam pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum. Guru dan pendidik harus dilatih untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai ini dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Mereka harus mampu mengaitkan nilai-nilai budaya dengan materi pelajaran yang diajarkan, sehingga siswa dapat melihat relevansi dan manfaat dari mempelajari budaya lokal.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan komunitas lokal dalam proses pendidikan. Orang tua, tokoh masyarakat, dan seniman lokal dapat diundang untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan siswa. Ini tidak hanya dapat memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas. Dengan melibatkan komunitas, sekolah dapat memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang diajarkan sesuai dengan tradisi dan kepercayaan lokal.

Di era globalisasi ini, penting untuk menjaga keseimbangan antara pengenalan budaya global dan lokal dalam pendidikan. Siswa perlu dibekali dengan

pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan dunia modern, tetapi mereka juga perlu memahami dan menghargai akar budaya mereka. Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu yang berpengetahuan luas, tetapi tetap memiliki identitas dan jati diri yang kuat.

Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai jangkar yang menjaga siswa tetap terhubung dengan akar mereka. Mereka dapat membantu siswa untuk memahami siapa mereka dan dari mana mereka berasal, yang pada gilirannya dapat memberikan mereka rasa tujuan dan arah dalam hidup. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pendidik untuk terus berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan luas dan berkarakter kuat.

Dalam kesimpulannya, nilai-nilai budaya lokal memiliki peran penting dalam pendidikan. Mereka tidak hanya membantu dalam pembentukan identitas dan karakter siswa, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum, sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka, sambil mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk terus berupaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal, sehingga mereka dapat terus menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

### **3. Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan**

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan merupakan elemen penting yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat identitas budaya siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang warisan budaya mereka sendiri. Menurut Rahmawati (2021), pendekatan ini dapat dilakukan melalui pengembangan materi ajar yang berbasis budaya lokal, pelatihan guru, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat. Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berakar pada budaya lokal.

Di sekolah-sekolah seperti SDN 1 Dinden, program pengenalan budaya lokal telah dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan seniman setempat. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada seni dan tradisi lokal, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam praktik budaya tersebut. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan 20% dalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, pemahaman dan apresiasi mereka terhadap materi pelajaran meningkat secara signifikan.

Lebih lanjut, statistik menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan integrasi budaya lokal memiliki tingkat partisipasi dan kepuasan siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang tidak menerapkannya. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa siswa merasa lebih terhubung dengan materi

yang diajarkan ketika mereka dapat melihat relevansi langsung dengan kehidupan mereka sendiri. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan budaya lokal dapat meningkatkan rasa percaya diri dan identitas diri siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkaya kurikulum tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa. Pendekatan ini membantu membangun generasi muda yang tidak hanya terampil secara akademis tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang identitas budaya mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk terus mendorong dan mendukung inisiatif ini, memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan akademis tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan kekayaan budaya bangsa.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terkait integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan menunjukkan hasil yang beragam namun umumnya positif. Studi oleh Handayani (2018) di Yogyakarta mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis budaya lokal menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Di sisi lain, penelitian oleh Kartika (2019) di Bali menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 25%. Dalam konteks Ngawi, penelitian oleh Prasetyo (2020) menyoroti bahwa pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hingga 30%. Temuan ini sejalan

dengan penelitian internasional oleh Smith (2019) yang menunjukkan bahwa pengajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Data dari berbagai sumber ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal tidak hanya memperkaya pembelajaran tetapi juga meningkatkan hasil akademik siswa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman siswa. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dalam konteks ini, budaya lokal berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan baru dan pengalaman siswa sehari-hari. Dengan mengintegrasikan budaya lokal, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep bahasa yang diajarkan. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Data empiris dari penelitian sebelumnya mendukung kerangka berpikir ini, menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam konteks budaya lokal menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek akademik dan non-akademik.